

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Kepala Madrasah

##### 1. Pengertian Kepala Madrasah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.<sup>1</sup>

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>2</sup>

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya

---

<sup>1</sup> Marno, *Islam by Management and Leadership* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), 54.

<sup>2</sup> Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), 83.

yang tentu saja akan berimbang pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah.<sup>3</sup>

Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.<sup>4</sup>

Dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala madrasah menentukan arah suatu lembaga. Kepala madrasah merupakan pengatur dari program yang ada madrasah. Karena nantinya diharapkan kepala madrasah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

## **2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah**

Kepala madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan *supervise* (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, inovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus

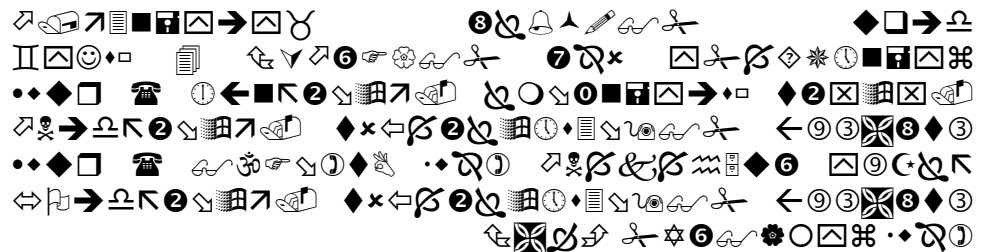
---

<sup>3</sup> Marno, *Islam By Management And Leadership*, 55.

<sup>4</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 7.

mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, *supervisor*, *leader*, inovator dan motivator (EMASLIM).<sup>5</sup>

Dalam Al Qur'an surat Al Fathir ayat 39 disebutkan:



Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.

*Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*<sup>6</sup>

Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M Arifin menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah.
- b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mencakup mengatur pemabagian tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.

<sup>5</sup> E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 97-98.

<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 439.

- c. Pempervisi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.<sup>7</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Mengenai tentang asal-usul istilah pondok, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa:

Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya hotel atau asrama.<sup>8</sup>

Pernyataan serupa juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.<sup>9</sup> Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi.

Menurut Karel A. Steenbrink yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa,

---

<sup>7</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 81.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>9</sup> Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo, 1994), 163.

sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.<sup>10</sup>

Mengenai perkataan pesantren sendiri Dhofir mengatakan bahwa “pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri.”<sup>11</sup> Adapun mengenai pengertian santri dalam kamus Bahasa Indonesia modern yaitu orang yang mendalami agama islam.<sup>12</sup> Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkan:

Bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C. Berg berpendapat kata santri berasal dari bahasa india *shastri* yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi dengan Robson yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.<sup>13</sup>

Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut Manfred Ziemek, adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang di dalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.<sup>14</sup>

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih

---

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3 ES, 1994), 22.

<sup>11</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. 41.

<sup>12</sup> Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 182.

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 89.

<sup>14</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 116.

mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren berarti, pondok kemungkinan berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.

Penyebutan pondok pesantren ini menurut Daulay umumnya untuk lembaga pendidikan Islam tradisonal yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedang untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah* terdapat di Aceh.<sup>16</sup> Akan tetapi, penyebutan tersebut sudah banyak dipakai oleh nama lembaga pendidikan islam di luar Jawa, seperti pondok pesantren Tgk. H. Hasan di Aceh Besar, pondok pesantren Maslurah di

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga,tt), 9.

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001),26.

langkat Sumatra Utara, serta pondok pesantren Al-Quráníyah di Sumatra Selatan.<sup>17</sup>

Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan pondok pesantren menurut Arifin setidaknya terdapat lima elemen yaitu : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.<sup>18</sup> Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya.

Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay, bahwa:

Deskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, *sunnah*, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.<sup>19</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pondok pesantren sebagaimana beberapa pengertian di atas, namun secara umum penulis menyimpulkan bahwa pengertian tentang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kyai atau Syaikh, di dalamnya terdapat para santri (murid) yang menuntut ilmu-

---

<sup>17</sup>Ibid., 24.

<sup>18</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 5.

<sup>19</sup> Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, 31.

ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik dengan menggunakan masjid sebagai sarana belajar mengajar.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.<sup>20</sup>

Dengan kata lain, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak ditemui pada lembaga pendidikan umum (modern), sehingga kemudian ada istilah bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang semuanya berada di bawah naungan seorang pemimpin yang disebut dengan kyai.

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang bisanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) muali mengajarkan ilmunya di surau-surau, majelis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama

---

<sup>20</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 50.



kelamaan sang kyai semakin terkenal dan pengaruhnya semakin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.<sup>21</sup>

Berbagai pendapat tentang sejarah kapan pondok pesantren mula-mula didirikan di Indonesia ditemukan dua versi pendapat:

- a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.<sup>22</sup>
- b. Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Pondok pesantren di indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mua'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa* (Kediri: STAIN Press, 2009), 16.

<sup>22</sup> DEPAG, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 10.

<sup>23</sup>Ibid., 11.

Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Tengah. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.<sup>24</sup>

Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu:

- 1) Ibadah untuk menanamkan iman
- 2) Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal
- 3) Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

---

<sup>24</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 17.

<sup>25</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 17.

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagaimana besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

- a. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.
- b. Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang *universalitas* Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak *pluralis*, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>26</sup>

Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 02 s/d 06 Mei 1978, yaitu:

---

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 25.

- 1) Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.
- 2) Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:
  - a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
  - b) Mendidik santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
  - c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat Kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
  - d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
  - e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual

f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.<sup>27</sup>

#### 4. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional.

Yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab....dengan menggunakan bahasa Arab dan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Adapun kurikulumnya tergantung pada kyai pengasuh pondok.

b. Pondok Pesantren Modern.

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar

---

<sup>27</sup> Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 6.

secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif.

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>28</sup>

Kategori pesantren dari perspektif kurikulumnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Pesantren yang menetapkan kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini bersifat sangat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan seperti ini, yang dinamai sistem lingkaran (pengajian *halaqoh*).
- 2) Kurikulum sekolah tradisional (madrasah *salafiah*), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.

Pondok modern, di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah

---

<sup>28</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), 14-15.

menjadi bagian *integral* dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.<sup>29</sup>

## 5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren

Sebelum membahas tentang sistem pendidikan di pondok pesantren, terlebih dahulu akan disinggung mengenai sejarah pendidikan di pondok pesantren. Sejarah pendidikan di pondok pesantren, tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, karena dari sinilah awal keberadaan pondok pesantren.

Beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang kapan masuknya Islam di Indonesia. Zuhairini mengatakan telah ada kesepakatan mengenai masuknya Islam di Indonesia dengan diselenggarakannya seminar di Medan pada tahun 1963 yang menghasilkan kesimpulan, yaitu:

- a. Menurut bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M / 1H dibawa oleh pedagang dan mubaligh dari negeri Arab.
- b. Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri.
- c. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS printing Cemerlang, 2010), 151.

<sup>30</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 133.

Jika mengacu pada beberapa pendapat tadi, bisa diketahui bahwa proses masuknya Islam di Indonesia secara umum adalah melalui transformasi ilmu-ilmu agama oleh para ulama penyebar agama ini. Para ulama (*mubaligh*) tersebut, seperti para wali, kyai, syaikh, tengku, ajengan, inyik, buya yang menyampaikan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan sebagai basis tempat ia mengajar.

Lembaga pendidikan inilah yang nantinya akan lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penyampaian ajaran Islam, meskipun pada dasarnya sama-sama kegiatan belajar mengajar, metode pendidikan yang diselenggarakan ulama masa lalu ini masih sanga sederhana, tidak seperti sekarang yang sudah tersistem dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren pada masa sekarang, berikut ini akan penulis uraikan penjelasannya.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, terlebih dahulu akan dijelaskan kembali pengertian dari sistem itu sendiri. Sistem adalah suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan saling memperkuat.<sup>31</sup> Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

---

<sup>31</sup> M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 257.



Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya sistem yang baku bagi pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional menurut Arifin adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaan kyainya.<sup>32</sup> Sistem tradisional tersebut meliputi:

a) *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* menurut Ghazali dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.<sup>33</sup> Menurut Dhofir sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi

---

<sup>32</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 21.

<sup>33</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 29.

seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.<sup>34</sup>

b) *Wetonan*

Menurut Ghazali sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.<sup>35</sup>

c) *Bandongan*

Pembelajaran dengan sistem bandongan Dhofir mengemukakan bahwa:

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>36</sup>

d) *Muhawarah / Muhadatsa*

Metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.<sup>37</sup> Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini menurut Arifin kemudian digabungkan

---

<sup>34</sup> Dhofier, *Tradisi*, 29.

<sup>35</sup> Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 22.

<sup>36</sup> Dhofier, *Tradisi*, 28.

<sup>37</sup> DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 106.

dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.<sup>38</sup>

e) *Mudzakarah*

Sistem *mudzakarah* masih menurut Arifin adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara apesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.<sup>39</sup>

f) *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>40</sup>

Kesemua sistem pendidikan dan pengajaran di atas adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Timur Tengah abad pertengahan (sekitar 12-15 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab kuning. Penyebutan tersebut menurut Martin Van Bruinessen disebabkan karena kertas bukunya yang berwarna kuning.<sup>41</sup>

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan

---

<sup>38</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 39.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 132

*khalaafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang diterapkan, yaitu:

1. Sistem Klasikal, adalah dengan pendirian sekolah-sekolah dan di dalamnya terjadi integrasi sistem pendidikan, antara ilmu agama dan umum. Dan kurikulum yang dipakai di samping dari kyai juga kurikulum dari departemen Agama maupun Diknas.
2. Sistem kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus (*takhassus*), ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan ketrampilan tangan seperti menjahit, mengetik dan lain-lain.
3. Sistem pelatihan, pola pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain.<sup>42</sup>

## **C. Kajian Tentang Kitab Kuning**

### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Pengertian kitab kuning secara termonologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi'il madhi) Yaktubu (fi'il mudhori')* *Kitaaban (masdar)* yang berarti: tulisan buku. Oleh karena itu kata “kitab “ bisa di gunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” di dalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam

---

<sup>42</sup> Ghazali, *Pesantren*, 30-32

dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, di antaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama: misal mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang satunya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat *syakal*, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau ditertibkan samapai sekarang.<sup>43</sup>

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 M. atau khususnya masa lahirnya empat madzhab terbesar dalam islam, yaitu Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah: 1) ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-menurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para

---

<sup>43</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Menuju dari Demokratisasi Instusi*, (Surabaya: Erlangga, 2010), 141.

ulama Indonesia, 2) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan 3) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.<sup>44</sup>

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan, sebagai berikut: nahwu dan shorof, fiqih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika (akhlak), serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.<sup>45</sup>

## **2. Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren**

Metode dapat dipahami sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu, atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam praktek pengajaran, antara lain:

---

<sup>44</sup> Lailatul Maghfiroh, "Reaktualisasi Pondok Pesantren Dalam Era Modern" (Skripsi, STAIN, Kediri, 2012), 29.

<sup>45</sup> Dhofier, *Tradisi*, 50.

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi dan sifat maupun isi pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual peserta didik, baik keturunan, usia perkembangan (kematangan), maupun tingkat berfikirnya.
- c. Perbedaan dimana kondisi pendidikan itu berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing.<sup>46</sup>

Dalam pesantren, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai atau ustadz dalam melakukan pengajaran kitab kuning dengan Arab *pegon*. Terbagi dalam dua jenis, yaitu;

- 1) Secara individual atau biasa disebut dengan sistem *sorogan*.

Sistem Individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu* dan *sharf*).

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu

---

<sup>46</sup>Imansyah Alpandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha nasional, 2007), 71.

<sup>47</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: INIS, 2007), 6.

untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.<sup>48</sup>

Dalam Pesantren, sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing Bahasa Arab. Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah:

- a) Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar.
- b) Merumuskan tujuan yang jelas.
- c) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
- d) Menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi.
- e) Memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.<sup>49</sup>

2) Secara berkelompok atau disebut dengan *bandongan*.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekle agama).<sup>50</sup>

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa

---

<sup>48</sup>Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*(Jakarta,Gema Insan Press, 2010), 28

<sup>49</sup>S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*(Jakarta: Bumi Aksara, 2005),58.

<sup>50</sup>Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*(Jakarta: Jemmars,2001), 85.



Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa *syakl* atau makna mufrodhat atau penjelasan (keterangan tambahan). Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Konon metode tersebut di atas merupakan warisan dari Timur Tengah (Makkah dan Mesir). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama islam di dunia. Dan metode inilah yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Mujamil Qamar, bahwa:

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Makkah dan Mesir. Kedua tempat tersebut juga menjadi kiblat pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.<sup>51</sup>

Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Pada awalnya metode ini lebih sering digunakan pada tingkat kyai/ulama atau pengasuh pesantren, namun pada masa sekarang sudah biasa dilakukan oleh santri. Biasanya untuk membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.

---

<sup>51</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi*, 144.

Sedangkan dalam metode sorogan dan bandongan itu ada juga metode yang di gunakan oleh pondok pesantren yaitu metode musyawarah atau metode diskusi, metode musyawarah atau metode diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.<sup>52</sup>

Musyawah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah dengan cara perundingan dan perembukan. Sedangkan metode Musyawarah (Muzdakarah)<sup>53</sup> merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya”.<sup>54</sup> Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran.<sup>55</sup>

Sebenarnya metode diskusi tidak jauh berbeda dengan metode musyawaarah. Letak perbedaan hanya penempatan kedua lafadz tersebut. Biasanya kata ‘diskusi’ digunakan dalam dunia pendidikan formal,

---

<sup>52</sup> Tukiran Taniredja, dkk, *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

<sup>53</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenanda Media, 2004), 25.

<sup>54</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993) 119.

<sup>55</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 123.

sedangkan kata ‘musyawarah’ lebih akrab di dunia non formal seperti pondok pesantren.

Metode Diskusi menurut Suryo subroto adalah “suatu cara menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan pembincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>56</sup>

Metode Diskusi di maksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapat secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.<sup>57</sup> Sehingga dapat menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yang nantinya muncul gairah dan semangat untuk belajar.<sup>58</sup>

### **3. Proses Penerjemahan Kitab Kuning: Teori dan Praktek**

#### **a. Proses Terjemahan**

Menerjemahkan merupakan suatu usaha penyampaian berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemahan yaitu menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang berarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak disalah fahami oleh orang-orang yang akan

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat pres, 2002), 36.

<sup>58</sup> Ibid.,

mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut.<sup>59</sup>

Meskipun teori dan praktek penerjemahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain pada umumnya hampir sama, namun dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke latin Indonesia atau bahkan menggunakan bahasa daerah dengan cara penulisan Arab *pegon* ini jelas memiliki keunikan serta tingkat kesulitan tersendiri, di antaranya yaitu:

- 1) Harus bisa dan paham tulisan dengan huruf-huruf Arab
- 2) Mengerti dengan bahasa yang digunakan untuk menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa yang dituju
- 3) Mengetahui arti serta makna apa yang sedang ditulis.<sup>60</sup>
- 4) Kerangka Teori
- 5) Terjemahan tradisional dengan Arab *pegon* ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks kitab kuning yang akan diterjemahkan.

Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas.

---

<sup>59</sup>E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan*(Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 2006), 9.

<sup>60</sup>Ali Saudah, *Penerjemahan Arab-Indonesia dan Masalahnya*(Panitia pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab I, Malang, 2002), 5.

Menurut Aly Abubakar Basalamah, dalam terjemahan tradisional ini ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam usaha penerjemahannya, yaitu isi atau pesan, unsur linguistik teks, dan unsur ekstralinguistik teks.<sup>61</sup>

Kemampuan menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, menuntut berbagai pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki oleh para santri. Menurut ahli tata bahasa tradisional tentang belajar bahasa, menerjemahkan dianggap metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari. Prinsip lain yang terpenuhi dalam melaksanakan terjemahan ialah bahwa ragam bahasa yang diutamakan dan perlu dipelajari adalah bahasa tulis. Dengan tulisan, seorang pelajar bahasa dapat terhindar dari pencemaran, sehingga apa yang dipelajari masih merupakan bahasa yang murni.<sup>62</sup>

Menurut Henry Guntur Tarigan metode tarjamah tata bahasa pada hakikatnya mencakup; telaah eksplisit, kaidah tata bahasa dan kosakata serta penggunaan terjemahan. Dengan demikian terjemahan tata bahasa adalah suatu cara menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut, pertama-tama melalui analisis kaidah bahasa secara terperinci diikuti oleh penerapan pengetahuan ini pada tugas penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks kedalam dan dari bahasa

---

<sup>61</sup> Aly Abubkar Baslamah, *Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional, Suatu Pendekatan Tradisional terjemahan Pondok Pesantren*(Pesantren, Nomor Perdana, 2005), 61-69.

<sup>62</sup> Syahrudin Keseng, *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*(Jakarta: Depdikbud, 2008), 84.

sasaran. Oleh karena itu, membaca dan menulis merupakan fokus utama atau sasaran pokok.<sup>63</sup>

Di samping bentuk pengajaran sorogan, menurut Roestiyah N.K, ada beberapa penyajian pengajaran individual lain yang mungkin dapat diterapkan pada santri.<sup>64</sup>

b. Perencanaan belajar bebas (*Individu Study Plan*)

Dalam hal ini ada persetujuan antara seorang santri dengan seorang ustadz dalam penentuan persetujuan secara garis besar, siswa menyiapkan sendiri bentuk ujian akhir, tidak ada peraturan yang mengikat tentang bagaimana menyiapkan ujian tersebut, ada ujian atau tidak terserah santri.

c. Belajar sendiri yang terarah (*Self Directif Study*)

Tujuan khusus disetujui bersama antara santri dan ustadz, tetapi tidak ada ketentuan bagaimana santri belajar, ustadz mungkin memberikan daftar tujuan instruksional khusus, mungkin juga memberikan daftar bacaan yang perlu atau sumber-sumber lain tetapi siswa tidak harus mempergunakannya apabila dia lulus, dan dia memperoleh kredit untuk itu.

d. Program pemusatan belajar (*Learner-Centered Program*)

Dalam penyajian ini santri yang menentukan untuk kepentingan dirinya, apa tujuannya, bagaimana dia akan belajar dan sesudah itu tugas apa yang akan dilakukannya kemudian.

---

<sup>63</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*(Jakarta: Depdikbud, 2007), 105-106.

<sup>64</sup>Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 54.

e. Melangkah sendiri (*Self Pacing*)

Siswa menentukan sendiri langkah-langkah belajarnya, ustadz menentukan tujuan instruksional dan semua siswa harus memenuhi tuntutan rumusan tujuan instruksional itu, mungkin santri memakai materi yang sama untuk mencapai tujuan pelajaran, hanya saja kecepatan perkembangan masing-masing yang berbeda.

f. Siswa menentukan pengajaran (*Student Determined Instruction*)

Dalam hal ini santri menentukan instruksi sistem sendiri, memungkinkan santri untuk memilih tujuan instruksional, memilih materi pelajaran, struktur, sumber atau latihan-latihan yang digunakan, memilih dan menentukan jadwal mata pelajaran apa yang akan diambil, menentukan sendiri langkah-langkah dalam memenuhi setiap tujuan instruksional, mengevaluasi sendiri apakah tujuan-tujuan instruksional tersebut dianggap tepat untuknya, juga pengajaran yang lebih tepat baginya.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, dilihat dari tujuannya nampaknya bisa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu belajar bahasa Arab sebagai tujuan dan belajar bahasa Arab sebagai alat.<sup>65</sup> Bahasa Arab sebagai tujuan berarti siswa yang mempelajari bahasa Arab diharapkan mampu menguasai bahasa Arab secara aktif, baik dalam kemampuan *muhadastah*, *istima'*, *qiro'ah* maupun *kitabah*. Dengan dimilikinya empat kemampuan berbahasa tersebut, maka siswa diharapkan mampu

---

<sup>65</sup>Abdul Munif, *Problem Penerjemahan bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis*(Makalah Program Diskusi Ilmiah dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 5.

berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Arab yang berarti mampu berbahasa Arab secara aktif maupun pasif.

Bahasa merupakan bagian integral dari pendidikan, bahasa membawa budaya secara psikologis, membentuk suatu masyarakat bahasa. Bahasa bukan hanya suatu alat pembentuk pola-pola perilaku individu untuk mencapai suatu basis konformitas sosial, namun merupakan suatu alat pengembangan sumber daya fisik dengan meningkatkan kapasitas produktif manusia. Fungsi utama suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, adalah alat untuk mengungkapkan makna-makna (pikiran, perasaan, ide, gagasan dan sebagainya).

## **D. Tinjauan Tentang Santri**

### **1. Konsepsi Santri**

Kata santri memiliki dua makna, *pertama*: murid yang belajar ilmu agama islam di pondok pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. *Kedua*, gelar bagi orang-orang shaleh dalam agama islam.<sup>66</sup> Dalam Kamus Ilmiah Populer kata *santri* memiliki arti, murid santren (pesantren); calon rohaniawan Islam.<sup>67</sup>

Sedangkan secara terminologi, menurut Binti Ma'unah kata *santri* dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu *pertama*, menunjuk sekelompok peserta

---

<sup>66</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, 54.

<sup>67</sup> Pius dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 693.



sebuah pendidikan pesantren atau pondok, dan *kedua*, menunjukkan akar budayannya sekelompok pemeluk Islam.<sup>68</sup>

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, asal usul kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>69</sup>

Tanpa terlepas dari berbagai definisi secara etimologi di atas, bahwasanya kata *santri* secara istilah dapat diartikan sebagai seseorang yang mendalami agama Islam di sebuah pondok pesantren.

## 2. Macam-macam Santri

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal da'i desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam

---

<sup>68</sup> Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 16.

<sup>69</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61-62.

pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri ke pesantren.<sup>70</sup>

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangkan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b. Santri kalong, yaitu siswa-siswi yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka ketempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.<sup>71</sup>

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar mempunyai jumlah santri mukim yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah santri kalong. Sedangkan pondok pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.<sup>72</sup>

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan diantaranya yaitu:

---

<sup>70</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 54.

<sup>71</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 64.

<sup>72</sup> Hassbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 143.

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumah. Di samping itu dengan tinggal di pesantren yang jauh dari rumahnya, menyebabkan ia tidak mudah pulang balik, meskipun kadang-kadang menginginkannya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

